

# **TARI SELOKA KUSUMAYUDA**

**DALAM RANGKA WISUDA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PADA TANGGAL 23 FEBRUARI 2013**



**Disusun oleh:**

**Herlinah**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penggarapan karya tari Seloka Kusumayuda dalam rangka Wisuda Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Bulan Februari dan Bulan Juni Tahun 2013 yang diselenggarakan di Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta
4. Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku pembimbing senior
5. Seluruh pendukung karya tari Seloka Kusumayuda

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan yang tersusun dengan sederhana ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif guna perbaikan dalam penyusunan laporan ini. Akhirnya, penulis berharap semoga laporan karya tari ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2013  
Koreografer

Herlinah, M.Hum  
NIP 19601013 198703 2 002

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Dasar Pemikiran .....	2
II. BENTUK PENYAJIAN.....	4
A. Gerak.....	5
B. Tata Rias dan Tata Busana.....	9
C. Tata Panggung.....	10
D. Iringan.....	11
E. Properti.....	12
III.PENUTUP.....	13
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

# **SELOKA KUSUMAYUDA**

**Oleh:**

**Herlinah, M. Hum**

## **Sinopsis**

Dengan semangat dan pantang menyerah  
Segala tantangan dapat dilalui  
Ilmu mereka raih...aktivitas mereka lalui...  
Itulah, perjuangan para wisudawan dan wisudawati  
Universitas Negeri yogyakarta  
Untuk meraih cita-citanya

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Garapan**

Dalam rangka wisuda Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2013 yang di selenggarakan di Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta tersebut, penulis dipercaya sebagai koreografer. Oleh karenanya, koreografi yang melatarbelakangi karya tari ini tidak lepas dari bagaimana seorang wisudawan dan wisudawati harus tetap semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan. Segala aktivitas dan ilmu harus diperjuangkan untuk meraih cita-citanya.

Karya tari yang disajikan dengan tema perangan ini di ambil dari kisah perjuangan para mahasiswa dan mahasiswi untuk meraih cita-citanya menjadi seorang sarjana. Dalam perjuangannya sebagai mahasiswa terkadang mengalami perang *batin* atau gejolak jiwa dalam dirinya sendiri untuk menghadapi segala hal yang terjadi dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya, seorang mahasiswa dalam menuntut ilmu untuk meraih cita-citanya, harus membekali diri dengan berbagai kekuatan fisik dan mental. Setelah memiliki bekal yang kuat diharapkan siap untuk menghadapi segala tantangan sehingga siap untuk berkompetisi.

Karya Tari “Seloka Kusumayuda” diawali dengan diiringi gending Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian penari putra berjalan paling depan di belakangnya penari putri kemudian diikuti oleh para anggota senat beriringan untuk menuju ke mimbar. Sebelum para anggota senat sampai ke tempat mimbar, para penari berdiri di tempat pementasan dengan posisi sebagai pagar ayu atau penerima anggota senat. Setelah para anggota senat sampai di tempat mimbar dan duduk, maka mulailah pertunjukan tari tersebut.

## **B. Dasar Pemikiran**

Berangkat dari ide dan imajinasi, dalam penyusunan karya tari ini menggunakan judul “Seloka Kusumayuda” yang maknanya adalah *Seloka* berarti *nyanyian* (*suluk* dalam bahasa Jawa), *Kusuma* berarti bunga, dan *yuda* berarti perang dalam arti bersaing (kompetitif). Tari Seloka Kusumayuda menggambarkan gejolak jiwa (perang *batin*) pada diri sendiri (mahasiswa/mahasiswi) untuk meraih cita-cita melalui berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan.

Pola garapan tari dan komposisi telah mengikuti pola pelaksanaan upacara wisuda UNY, yaitu penari putera dan penari putri sebagai *cucuk lampah* (menjemput) anggota senat UNY, kemudian menjadi kelompok penari inti. Berdasarkan pola yang telah ditentukan tersebut, menjadikan dasar pemikiran koreografer untuk merancang sebuah karya tari sesuai dengan kepentingan upacara *ceremony* wisuda UNY yang diselenggarakan pada tanggal 23 Februari dan Tanggal 1 Juni 2013.

Karya tari ini didukung oleh 12 penari baik puteri dan putera, dari 12 penari putra dan penari putri semuanya menjadi penari inti. Para penari, posisi menari berada di bagian depan tempat duduk para anggota Senat UNY, tari puteri menggunakan pola *bedhayan* dibawakan oleh 6 penari, sedangkan 6 penari putra menggunakan pola lawung.

Karya tari ini melalui proses koreografi yang berdasarkan pada konsep mencipta tari kelompok yang perlu memperhatikan bagaimana menyusun gerak dari 12 penari menjadi kesatuan bentuk yang berarti. Secara konseptual koreografi merupakan proses pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Proses koreografi melalui pentahapan eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Hadi, 2003: 60-74).

Eksplorasi merupakan langkah awal yang harus dilalui secara seksama bagi seorang koreografer untuk mengadakan penjagaan. Dalam eksplorasi ini ada beberapa obyek yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, seperti tentang cerita, tema, gerak serta aspek-aspek lainnya yang mendukung dalam karya tari “Seloka Kusumayuda” ini. Improvisasi merupakan tindak lanjut dari eksplorasi, langkah ini adalah langkah penyusunan gerak-gerak yang dipilih. Demikian juga dalam karya tari “Seloka Kusumayuda” gerak-gerak yang digunakan adalah gerak-gerak yang sudah melalui seleksi. Pembentukan (*forming*) merupakan langkah terakhir dalam penggarapan sebuah karya tari. Pada tahap ini gerak-gerak yang telah dipilih dan diseleksi merupakan gerak-gerak yang sudah pasti digunakan dalam suatu garapan. Demikian halnya dengan karya tari “Seloka Kusumayuda” gerak-gerak yang digunakan disesuaikan dengan ide garapan. Pemahaman pembentukan mempunyai fungsi sebagai proses pengembangan materi dan sebagai proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip bentuk komposisi. Hasil proses sebuah karya tari diharapkan akan lebih baik dari pada secara spontanitas.

## **BAB II**

### **BENTUK PENYAJIAN TARI SELOKA KUSUMAYUDA**

Kata “bentuk” dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai penonton (Smith, 1985: 6). Hal lain dikatakan oleh Langer (1988: 15) yang mengatakan bahwa “bentuk” adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan.

Bentuk penyajian dalam seni pertunjukan berarti wujud dan susunan pertunjukan yang meliputi berbagai elemen-elemen pertunjukan. Elemen-elemen yang mendukung suatu pertunjukan dapat berupa gerak tari, tata rias, tata busana, iringan, tempat pertunjukan, properti dan perlengkapan yang lain. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan suksesnya sebuah pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan aspek pendukung visual yang dapat dilihat dalam suatu pertunjukan. Uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sal Murgiyanto (1991 : 25) bahwa apa yang dapat dicatat dalam pengamatan suatu pertunjukan tari adalah segala kejadian di atas pentas yang mencakup aspek-aspek visual seperti gerak tari, tata rias, tata busana, musik, tata panggung, properti dan sebagainya. Elemen-elemen dalam sebuah karya tari di garap sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sebuah penampilan yang menarik dan memiliki nilai estetik yang tinggi serta dapat dinikmati oleh pemirsa.

Sebagaimana layaknya dengan tari yang lain, Karya tari “Seloka Kusumayuda” memiliki bentuk tertentu yang telah disesuaikan dengan tema tari itu sendiri. Karya tari “Seloka Kusumayuda” ini dipentaskan di Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka wisuda Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 23 Februari dan Tanggal 1 Juni 2013. Bentuk penyajian tari “Seloka Kusumayuda” meliputi gerak, rias dan busana, iringan, Tempat Pertunjukan, serta properti.

#### **A. Gerak Tari**

Ditinjau dari aspek tarinya maka aspek gerak secara nyata merupakan elemen dasar yang paling dominan pada tari. Gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang wantah atau gerak keseharian, seperti halnya orang melambaikan tangan ketika bertemu dengan seseorang. Yang dimaksud dengan gerak dalam hal ini adalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari keadaan wantah menjadi suatu gerak tertentu. Langer (1988 : 15) mengatakan bahwa, gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa tidak setiap gerak dapat dijadikan sebuah tarian. Namun demikian, setiap gerak termasuk gerak yang wantah dapat diubah menjadi gerak tari dengan cara diperhalus maupun dirombak sehingga menjadi gerak tari yang indah.

Gerak sebagai medium pokok dalam tari benar-benar digarap dengan sangat bervariasi, sehingga menghadirkan gerak-gerak yang halus mengalir, keras, dan sebagainya. Soedarsono (1999 : 160) mengemukakan pendapatnya bahwa gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Ia juga mengatakan gerak tari dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu gerak maknawi, gerak

murni, gerak penguat ekspresi, dan gerak khusus berpindah tempat. Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak yang menggambarkan makna tertentu, gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang hanya menitikberatkan keindahan semata, gerak penguat ekspresi (*baton signal*) adalah gerak sebagai penambah ekspresif dari suatu maksud tertentu, dan gerak khusus berpindah tempat (*lokomotion*) adalah gerak berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Gerak merupakan unsur pokok dalam sebuah karya tari, tanpa adanya gerak maka sebuah karya tari tidak pernah akan terwujud. Sumber gerak yang merangsang lahirnya ide tentu saja tidak lepas dari gerak-gerak yang membekali koreografer. Pijakan gerak dalam karya tari “Seloka Kusumayuda”, yang digunakan penari putri maupun penari putra adalah menggunakan ragam gerak tari gaya Surakarta. Ragam gerak tari untuk penari putri, adalah dengan motif ragam gerak *laras sawit* kanan, *ngalap sari*, *glebagan*, *lincak gagak*, dan perangan. Sedangkan gerak untuk penari putra adalah motif gerak kalang *kinantang*, *kambeng*, *bapang* dan perangan.

Adapun alur penampilan dari awal hingga akhir dalam karya tari “Seloka Kusumayuda” adalah:

1. Bagian ke-1,

Anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta memasuki ruangan, kelompok 6 orang penari puteri dan 6 penari putra berfungsi memandu para anggota senat untuk berjalan menuju ke mimbar, dan sebagai *pagar ayu* berdiri di depan ruang pentas sebagai jalan menuju tempat duduk anggota senat UNY. Berikut adalah gambar/foto yang diawali oleh penari putra diikuti penari putri dan di belakangnya para anggota senat.



Gambar 1. Penari sebagai *cucuk lampah* menuju ke ruang pentas  
Diikuti Anggota Senat UNY  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)



Gambar 2. Penari putra sebagai *cucuk lampah* paling depan  
menuju ke ruang pentas  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)

## 2. Bagian ke-2

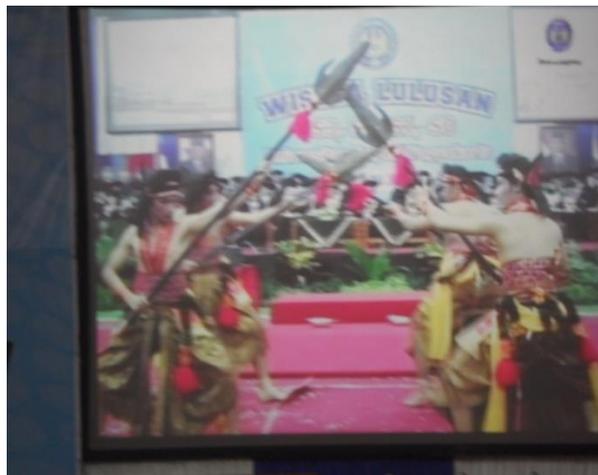
Anggota senat Universitas Negeri Yogyakarta duduk di bagian depan panggung, kelompok penari puteri secara bergantian dengan penari putera menari di depan anggota Senat UNY.

- a. 6 orang penari puteri: *jogedan* ragam puteri, sebagai penggambaran usaha dan persiapan untuk berkompetisi.



Gambar 3. Kelompok penari putri menari bersama  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)

b. 6 orang penari putera: *jogedan* ragam putera kemudian perangan



Gambar 4. Penari putra dengan gerak perangan  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)

### 3. Bagian ke-3

Seluruh penari membentuk pola rantai lingkaran yang mempunyai makna bersatu untuk meraih cita-cita dalam menuntut ilmu di UNY. Selanjutnya penari putra berjalan langsung keluar arena pentas, sedangkan penari putri naik ke trap untuk mengambil *bokor* yang berisi bunga *setaman* dan karangan bunga untuk ditaburkan dan untuk dibagikan kepada wisudawan dan wisudawati.



Gambar 5. Kelompok penari putri menabur bunga sebelum meninggalkan ruang pentas  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)

## B. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Seperti yang dikatakan Harymawan (1988 :141) bahwa tata rias seni digunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah para penari. Tata rias yang digunakan pada karya tari Seloka Kusumayuda adalah tata rias panggung natural yang berfungsi untuk memperkuat garis wajah. Tata rias wajah yang digunakan untuk penari putri menggunakan rias putri cantik, sedangkan untuk penari putera menggunakan rias karakter putera gagah.



Gambar 6. Tata Rias Penari Putra  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)



Gambar 7. Tata Rias Penari Putri  
(Foto: Trie Wahyuni, 2013)

Berkaitan dengan tata rias, tata busana merupakan rangkaian dari tata rias. Tata busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas, oleh karena itu busana merupakan elemen yang cukup penting dalam pertunjukan tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekadar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya (Harymawan, 1988 : 128). Busana tari Seloka Kusumayuda yang dikenakan pada penari putri menggunakan busana *dodot alit*, dilengkapi dengan sampur polos, sedangkan hiasan kepala menggunakan *gelung kadal menek* dengan asesoris *cunduk mentul*, bulu, bunga, subang, kalung, dan gelang. Properti yang digunakan pada penari putri adalah *cundrik* yaitu senjata utama seorang putri sebagai simbol ketajaman dalam olah pikir dan kritis. Sedangkan untuk penari putera menggunakan celana *panji* (sebatas lutut), kain *cantutan*, dan sampur polos, *slempang* penutup dada, penutup kepala dengan menggunakan *kodok bineset*, gelang tangan, dan gelang kaki. Properti yang digunakan adalah tombak dan keris. Tombak menggambarkan ketajaman pikir dan olah rasa dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan, sedangkan keris yang dipakai di pinggang menggambarkan kegagahan seorang kesatria.



Gambar 8. Tata Busana pada penari putra tampak depan  
(Foto: Trie Wahyuni 2013)



Gambar 9. Tata Busana pada penari putra tampak belakang  
(Foto: Trie Wahyuni 2013)



Gambar 10. Tata Busana pada penari putri  
Tampak depan dan tampak belakang  
(Foto: Trie Wahyuni 2013)

### C. Tempat Pertunjukan

Tempat merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Penyajian karya tari “Seloka Kusumayuda” dipentaskan di Gedung Olah Raga (GOR) Universitas Negeri Yogyakarta. Tempat pertunjukan berbentuk persegi empat, dengan alas lantai yang diberi nuansa trap dengan arah pementasan pada dua sisi yaitu arah ke para wisudawan dan wisudawati. Pelaksanaan pada siang hari, sedangkan lampu yang digunakan *spot light*, suasana garapan tidak ditandai dengan pergantian lampu, melainkan didukung oleh irama gending.

### D. Iringan Tari

Secara umum musik/iringan dalam tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Walaupun fungsinya sebagai sarana bantu, namun iringan di dalam tari merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Musik/iringan dapat memberikan kontras sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Hal ini cukup

beralasan karena selain dapat menghidupkan suasana, musik/iringan tari juga mempunyai peranan untuk menyampaikan maksud dari setiap gerakan. Sebagaimana dikatakan oleh Sal Murgiyanto (1986 : 132) bahwa musik/iringan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme. Musik/iringan mempunyai unsur nada, melodi, dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian.

Iringan yang untuk mengiringi garapan tari Seloka Kusumayuda, menggunakan konsep klasik dengan menggunakan seperangkat gamelan jawa slendro dan pelog. Adapun alat instrumen yang digunakan adalah: *kendang besar, kendang ketipung, bonang barung, bonang penerus, gender, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, peking, rebab, kenong, kethuk, kempul, dan gong*. Penambahan vokal (tembang) dimaksudkan untuk mendukung suasana serta untuk menambah *greded* garapan tari tersebut. Urutan gending yang digunakan sebagai berikut: *Lancaran UNY, Ketawang Sumanggem, Sampak Irama I, Sampak Irama II, Ladrang Irama I, Sampak*.

#### **E. Properti**

Properti adalah alat yang digunakan sebagai media atau alat yang digunakan untuk menari. Sebagai contoh adalah *cundrik, panah, tameng, gadha, pedhang, gendhewa, topeng*, dan lain sebagainya. Properti yang banyak jenis dan bentuknya memiliki cara pemakaian dan penggunaan yang berlainan antara satu dengan yang lain. Properti yang digunakan pada tari Seloka Kusumayuda, untuk penari putra dengan membawa properti tombak dan keris, sedangkan untuk penari putri menggunakan properti cundrik.

### **BAB III**

#### **PENUTUP**

Karya tari yang berjudul "Seloka Kusumayuda" merupakan sebuah karya yang menggambarkan gejolak jiwa (perang *batin*) pada diri sendiri (mahasiswa/mahasiswi) untuk meraih cita-cita melalui berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan. Secara keseluruhan karya tari ini memiliki makna bahwa para wisudawan dan wisudawati hendaknya selalu siap menghadapi dan mengatasi segala tantangan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- \_\_\_\_\_ . 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.
- Sal Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*, dalam FX. Sutopo Cokrohamijoyo, ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, RM. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Lampiran Foto:



Gambar 11. Tata Busana pada penari putra  
(Foto: Trie Wahyuni 2013)



Gambar 12. Tata Busana pada penari putri  
(Foto: Trie Wahyuni 2013)



Gambar 13. Koreografer (Herlinah) dan penata rias dan busana (Ni Nyoman Seriati) serta semua penari puteri dan putera (Foto: Trie Wahyuni 2013)